

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga penggunaan Bahasa Indonesia yang dapat berkurang dan komunikasi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Terutama dalam kemampuan untuk menyatakan pikiran, ide, pendapat dan ungkapan perasaannya menggunakan bahasa tulis.

Para siswa sebelumnya harus mengetahui empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu: keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan satu sama lain.

(<http://suvayah2.blogspot.com>>2016/12/filsafat:ketrampilanberbahasa)

Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, namun keterampilan berbicara dan keterampilan menulis bersifat produktif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan mengajarkan dan mengarahkan berbahasa di masyarakat.

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi dan ujaran, dan digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk menyampaikan isi pikirannya. Pada umumnya pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki tujuan mengarahkan

keterampilan berbahasa di masyarakat. Keraf (1996:24) membaca merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dengan kegiatan yang bersifat fisik dan mental. Smith Ginting (2005:42) bahwa membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks tertulis. Dengan demikian, membaca juga dapat diartikan sebagai komunikasi antara si pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Dengan membaca kita dapat mengetahui informasi secara langsung dari teks yang dibaca.

Dalam hal tersebut, kegiatan membaca dapat dilatihkan pada siswa guna memiliki kompetensi membaca serta bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Salah satu keterampilan bermain drama yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VIII adalah yaitu : (1) Alur (2) Amanat (3) Tokoh (4) Tema (5) Sarana.

Kemampuan membaca dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama bagi siswa adalah, untuk memperluas pengetahuan siswa, dan menuangkan ide dan gagasan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama.

Drama adalah jenis karya sastra berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Di dalam kegiatan sehari-hari kita sering mendengar kata drama. Sering dilihat dari televisi tidak asing lagi dengan film atau sinetron yang tayang di layar kaca. Dan drama ini sering juga dilakukan pementasan drama dalam kegiatan apapun. Dari drama tragedy, komedi, tragekomedi dan opera.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam bermain drama, yaitu setiap pemain drama harus menunjukkan mimik wajah atau sering dikatakan gerak-gerik wajah dan perubahan raut wajah. Harus menunjukkan akting yang baik, mengetahui menempatkan perubahan posisi agar tidak membelakangi penonton, mengeluarkan vocal suara yang jelas dan menggunakan busana yang sesuai karakter drama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2005:89) “drama adalah syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan”. Drama merupakan salah satu pembelajaran di SMP kelas VIII, yang berkaitan dengan kegiatan menulis dan pementasan. Penulisan dan pementasan sebuah drama harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, siswa diuntut untuk mempelajari bagaimana menulis dan mementaskan sebuah drama. Siswa memiliki kemampuan menulis dan mempraktikkan teks drama secara langsung.

Pembelajaran menulis dan pembelajaran pementasan harus dilakukan oleh guru di sekolah melalui satu wadah pentas, bertujuan untuk membuat para siswa dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dalam membuat drama, dan mementaskan drama serta memenuhi kemampuan bermain drama.

Penulisan dan pementasan atau bermain drama sebuah teks drama yang baik, siswa harus menguasai atau memahami unsur-unsur drama, yaitu tema, alur, tokoh, latar/setting dan amanat. Bermain drama dipraktikkan sesuai dengan tema, alur, tokoh, latar/setting dan amanat cerita. Keseluruhan unsur-unsur drama tersebut ditemukan dalam teks dialog drama tersebut. Jadi, praktik bermain drama harus diawali dengan pendalaman dialog dalam teks drama tersebut.

Praktik bermain drama atau pementasan sebuah teks drama ditingkat satuan pendidikan SMP sampai saat ini merupakan fakta bahwa peserta didik tidak berkemampuan. Ketidakmampuan pementasan atau bermain drama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) Kemampuan siswa dalam bermain drama masih rendah. (2) Motivasi belajar siswa masih rendah. (3) Kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran masih rendah. Keadaan ketidakmampuan praktik bermain drama atau pementasan tersebut menjadi suatu masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan SMP sampai saat ini. Masalah ini tidak dapat dibiarkan melainkan harus dibuat usaha untuk mengatasinya.

Usaha mengatasi masalah tersebut, pertama sekali guru harus memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang menarik, cocok, menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik, cocok dan menyenangkan dalam pembelajaran materi bermain drama dapat digunakan model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI mengandung satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan siswa secara terpadu, yaitu melalui penggabungan fisik dengan aktivitas intelektual.

Penggunaan model pembelajaran SAVI mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran materi bermain drama di tingkat satuan pendidikan SMP. Dengan demikian muncullah pertanyaan, apa pengaruh penggunaan model SAVI terhadap kemampuan siswa bermain drama. Pertanyaan ini dapat di jawaban harus dengan melalui suatu penelitian. Penelitian di beri judul “ Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (somatic, auditori, visual dan intelektual) terhadap Kemampuan Siswa Bermain drama”.

Model pembelajaran Savi (Somatis, auditori, visual dan intelektual) merupakan solusi untuk mengatasi ketidakmampuan siswa bermain drama melalui suatu kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Peningkatan kemampuan siswa bermain drama bergantung pada seorang guru memilih dan menetapkan satu model pembelajaran dalam pembelajaran satu materi.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan beberapa masalah yang muncul, sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam bermain drama dipentas masih rendah.
2. Guru mata pelajaran kurang menguasai materi.
3. Motivasi belajar siswa masih rendah.
4. Kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran masih rendah.
5. Model yang diterapkan oleh guru kurang tepat dan kurang bervariasi.
6. Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran bermain drama.
7. Siswa kurang melakukan latihan bermain drama.

1.3. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah, maka peneliti membuat satu batasan agar masalah yang diteliti tidak meluas sehingga memudahkan

peneliti untuk mempertegas sasaran yang akan diteliti sekaligus mencegah kesalahan dalam penafsiran sehingga judul dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) Terhadap Kemampuan Siswa Bermain Drama”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) terhadap kemampuan bermain drama?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dalam menyelesaikan masalah adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) terhadap kemampuan bermain drama

1.6. Manfaat Penelitian

Diadakannya sebuah penelitian tentu saja memiliki sebuah manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Oleh karena itu manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Secara teoritis:

Diharapkan dapat menjadi pedoman dan menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan di dalam pembelajaran kemampuan bermain drama.

2. Secara praktis:

Adapun manfaat secara praktis yang diperoleh dalam penelitian yakni:

a. Bagi guru

Penelitian dapat menambah wawasan guru supaya lebih memahami dalam mengajarkan kemampuan bermain drama.

b. Bagi siswa

Untuk menumbuhkan minat belajar siswa dalam kegiatan kemampuan bermain drama menjadi lebih giat lagi.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk melakukan pembelajaran teori drama dan menjadi pedoman untuk melakukan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kajian Teoritis

Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk membuat pola pikir dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Gagne dan Briggs (1979:103) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Bukan hanya itu saja. Pembelajaran juga dapat membuat yang tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja. Tetapi pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan kurikulum. Kurikulum digunakan sebagai perangkat pembelajaran untuk acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tersusun secara sistematis.

Negara Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (<http://m.liputan6.com>>Citzen6tujuan kurikulum2013).

Dalam kurikulum 2013 tersebut siswa mampu lebih kreatif dalam bermain drama dipentas dengan maksimal dan dapat menguasai panggung serta mengikuti alur cerita sesuai dengan naskah dalam bermain drama.

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2009:24), menjelaskan model pembelajaran sebagai suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat.

Sedangkan menurut Komarudin (2005:90), menjelaskan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Menurut Supriyono (1993:62) menjelaskan model pembelajaran suatu perencanaan atau pola mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah melakukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran di dalam kelas.

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Penggunaan metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) dalam pembelajaran materi pembelajaran bermain drama dilakukan secara kelompok dengan cara guru memulai menggunakan metode diskusi terlebih dahulu untuk menggali pengetahuan siswa tentang bermain drama. Selanjutnya guru menunjukkan teks cerita tentang drama singkat yang ada di buku bahasa Indonesia, setelah guru mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ada di buku bahasa Indonesia, guru menjelaskan bahwa peta konsepnya dikerjakan secara berkelompok, guru menjelaskan bahwa setiap kelompok harus membuat peta konsep sesuai dengan bahasa mereka diskusikan,

selanjutnya siswa mempresentasikan hasil peta konsep yang telah dikerjakan, kemudian guru memberikan penguat berupa pujian kepada siswa .

Dengan adanya penggunaan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) dalam pembelajaran materi pembelajaran bermain drama. Terbukti dengan suasana pembelajaran yang sebelumnya ramai tetapi setelah menggunakan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) siswa lebih memperhatikan pelajaran dan siswa lebih cepat paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Aris Shoimin (2014:170) “ pengertian metode pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang”.

1.1.1.2 Langkah-Langkah Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)

Menurut Meier (2002:), langkah-langkah model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada pendahuluan ini guru membangkitkan minat siswa,memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- 1) Melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran (Auditori).
- 2) Membagi kelas dalam kelompok beberapa kelompok (Somatis).

3) Membangkitkan minat motivasi siswa dan rasa ingin tahu siswa (Auditori).

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang berudengan cara melibatkan panca indera dn cocok untuk semua gaya belajar.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- 1) Aktivitas pemerosesan siswa.
- 2) Usaha aktif atau umpan balik.
- 3) Simulasi dunia nyata.
- 4) Permainan dalam belajar.
- 5) Pelatihan aksi pembelajaran.
- 6) Aktivitas pemecahan masalah.
- 7) Refleksi dan artikulasi .
- 8) Dialog berpasangan atau berkelompok.
- 9) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- 10) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
- 11) Mengajar balik.

c. Penutup

Pada penutup ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- 2) Penciptaan dalam pelaksanaan rencana aksi.

- 3) Aktivitas penguatan penerapan.
- 4) Materi penguatan persepsi.
- 5) Pelatihan terus menerus.
- 6) Umpan balik dan evaluasi kinerja.
- 7) Aktivitas dukungan kawan.
- 8) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

2.1.1.3 Kekurangan dan Kelebihan Model SAVI

a. Menurut Shoimin (2014:182).

Ada beberapa penjelasan kekurangan dan kelebihan Model SAVI dibawah ini ialah :

a. Kekurangan

- 1) Penerapan pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan harus sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang relative besar.
- 2) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemui jawaban ataupun gagasan sendiri.

b. Kelebihan

- 1) Meningkatkan kecerdasan secara terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Suasana dalam pembelajaran mmenyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
- 3) Memupuk kerja sama, dan diharapkan siswa yang lebih pandai dapat

membantu siswa lain yang kurang pandai.

- 4) Ingatkan siswa terhadap materi yang dipelajari lebih kuat, karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 5) Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif
- 6) Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan konsentrasi siswa.
- 8) Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

2.1.2 Pengertian Drama

Menurut Tambojang (1981:32) Drama adalah suatu cerita yang unik yang dibuat tidak hanya untuk diaca saja, tetapi untuk dipertunjukkan sebagai tontonan pada para penonton . Sebuah pertunjukkan drama mengandung unsur-unsur tertentu seperti tema,alur,latar dan amanat. Ada beberapa ciri-ciri drama misalnya harus memiliki konflik,harus dilakonkan dan harus ada aksi naskah drama dibuat hingga dapat dipentaskan untuk dinikmati oleh penonton. Tentunya sebuah drama memerlukan komunikasi berupa dialog,aksi serta situasi yang menjadi ploty cerita drama tersebut. Untuk itu dibutuhkan konflik yang menjadi masalah dalam sebuah pertunjukkan drama.

Pengertian drama secara umum adalah jenis yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Umumnya, sebuah drama menggambarkan realita kehidupan,watak,sertal tingkah laku manusia melalui peran dan dialog

yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama menurut konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater.

Ada beberapa ahli yang mempunyai pendapat drama yaitu sebagai berikut:

Menurut E.R. Reaske (1996:65),“Drama adalah sebuah karya sastra atau sebuah komposisi yang menggambarkan kehidupan dan aktivitas manusia dengan segala penampilan,berbagai tindakan dan dialog antara sekelompok tokoh didalamnya”.

Menurut Sumarjo (1984:87), “Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor”.

Menurut Anne Civardi (1982:52),“Drama adalah sebuah kisah yang diceritakan melalui kata-kata dan gerakan.”

Menurut Widan,“Drama adalah komposisi berdasarkan beberapa cabang seni,sehingga drama dibagi menjadi dua yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama dipentaskan.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia dengan lewat peran dialog yang ditunjukkan diatas panggung.

2.1.2.1 Hakikat Drama

Menurut Krauss (1999:249) Drama sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “draomai” yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya’. Kata drama dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan

Secara umum, pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Krauss (1999:249) lebih lanjut menjelaskan bahwa,

“Pada umumnya, drama memiliki 2 arti, yaitu drama dalam arti luas serta drama dalam arti sempit. Pengertian drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan atau pertunjukkan yang mengandung cerita yang ditontonkan atau dipertunjukkan di depan khalayak umum. Sedangkan pengertian drama dalam arti sempit ialah sebuah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung.”

2.1.2.2 Tujuan Drama

Adapun tujuan dari drama ialah untuk menyampaikan kepada para pembaca, pendengar dan lainnya mengenai informasi penting. Agar kita mengetahui informasi terbaru yang diberitakan secara langsung.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Drama

Terdapat ciri-ciri drama yang baik dan benar menurut Budianta dkk (2002:42), diantaranya seperti berikut ini:

1. Selirih kisah dalam cerita drama disampaikan dalam bentuk dialog, baik dialog antar tokoh maupun dialog tokoh dengan dirinya sendiri (monolog).
2. Drama harus memiliki tokoh atau karakter yang diperankan oleh manusia,

wayang, atau boneka.

3. Dalam drama harus terdapat konflik atau ketegangan yang menjadi inti dari cerita drama.
4. Durasi waktu pementasan drama dapat berlangsung selama sekita tiga jam.
5. Pementasan drama biasanya dilakukan diatas panggung yang telah dilengkapi bebrapa perlengkapan dan peralatan untuk menghidupkan suasana.
6. Pertunjukkan drama selalu dilakukan dihadapan penonton dimana drama tersebut dilakukan sebagai sarana hiburan.

2.1.2.4 Unsur-Unsur Teks Drama

Ada bebrapa unsur-unsur drama menurut Nurhayati (2019:162) yaitu:

1. Tema adalah ide pokok atau gagasan utama sebagai cerita drama
2. Alur yaitu jalan cerita dari sebuah pertunjukkan drama mulai babak pertama hingga babak terakhir.
3. Tokoh yaitu pelaku yang memerankan seorang karakter dalam cerita. Penokohan adalah penggambaran watak setiap tokoh. Ada 3 macam tokoh,protagonist yaitu tokoh yang menampilkan kebaikan,antagonis yaitu tokoh jahat atau tokoh penentang kebaikan,dan tritagonis yaitu tokoh pendukung protagonis.
4. Latar atau setting adalah gambaran tempayt,waktu dan situasi peristiwa dalam cerita drama.
5. Amanat drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengaranmg kepada penonton. Amanat drama atau pesan disampaikan melalui peran para toko.

2.1.2.5 Kaidah Kebahasaan

Ada beberapa kaidah kebahasaan yaitu:

1. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
2. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, beristirahat, menghadap dan mengatakan.
3. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti : merasakan ,menginginkan, mengharapkan, mendambakan mengalami.
4. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat atau suasana. Kata-kata yang dimaksud misalnya : sepi, ramai, bersih, kotor, baik, kuat, gagah. (<http://materi.co.id>teksdrama>)

2.1.2.6 Struktur Drama

1. Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah/cerita drama, biasanya ini digunakan untuk menceritakan keadaan atau gambaran secara umum dari sebuah cerita.
2. Dialog adalah komunikasi antar tokoh atau pemain yang terjadi dalam sebuah drama, pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih.
3. Epilog adalah bagian penutup dari sebuah naskah/cerita drama, biasanya ini berisi kesimpulan, simpulan dan pesan yang bias diambil dari cerita drama tersebut. (<http://pendidikan.co.id.drama>).

2.1.2.7 Syarat-Syarat Pementasan Drama

1. Naskah,dalam pementasan drama harus ada naskah yang akan dipentaskan.
2. Pemain/tokoh,ini termasuk komponen yang paling penting dalam drama,harus adanya tokoh atau pemain.
3. Sutradara,untuk kelangsungan pementasan harus adanya sutradara yang mengatur jalannya cerita dan yang membantu pemain dalam mendalami kareakter guna mendapatkan pementasan yang maksimal.
4. Syarat lainnya yang tidak kalah penting adalah tata rias, tata busana, tata lampu, tata panggung dan tat suara.
5. Penonton pementasan drama bertujuan agar disaksikan dan ditonton orang banyak. (<http://branly.co.id>>tugas)

2.1.2.8 Sifat Tokoh drama

Sifat-sifat tokoh dramaantara lain sebagai berikut:

1. Protagonis sifat tokoh yang baik
2. Antagonis sifat tokoh yang buru,jahat,egois mau menang sendiri.
3. Tritagonis pendamping tokoh utama.

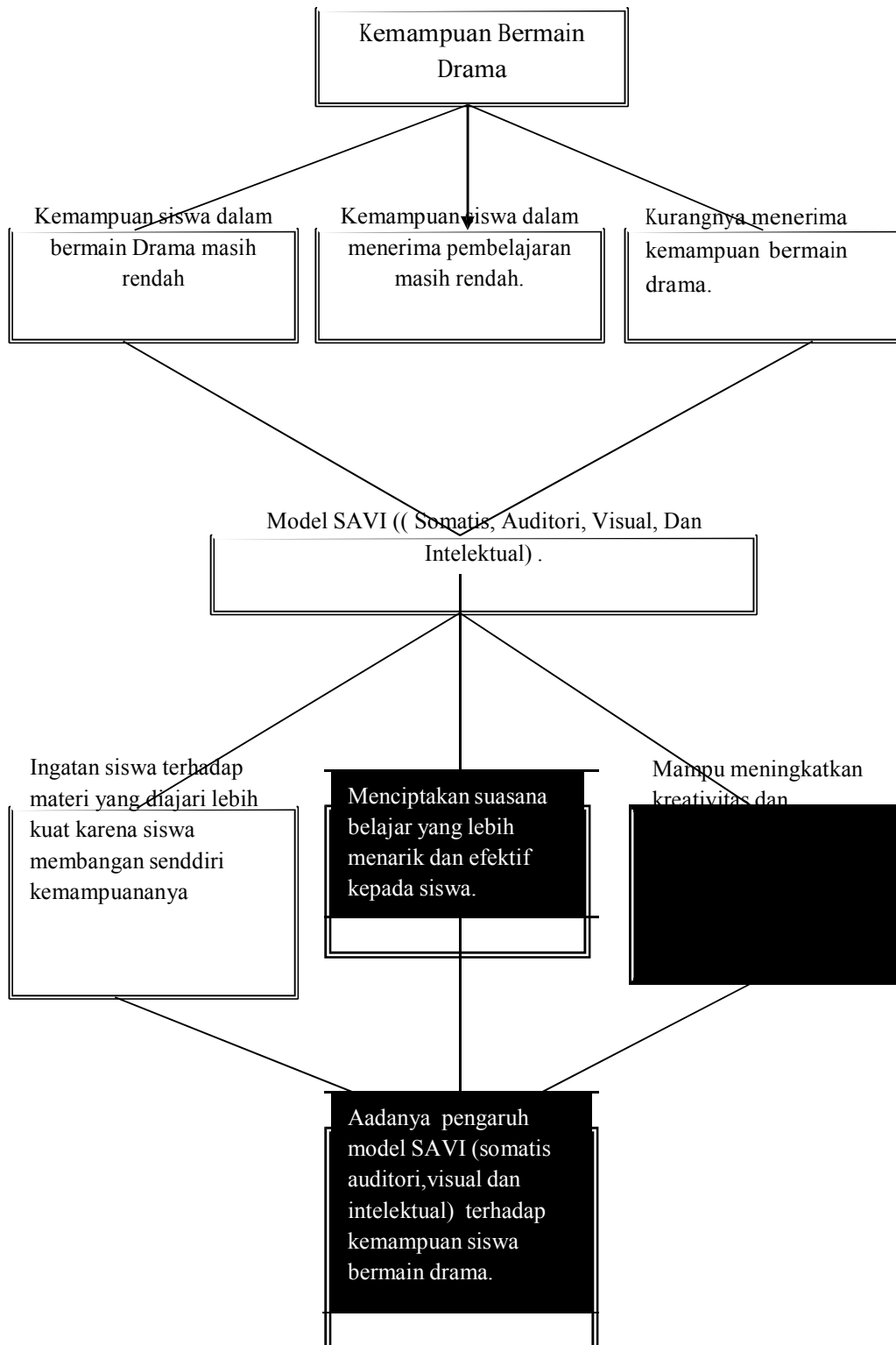
(<http://www.gurupendidikan.co.id>>perwatakan)

2.1.2.9 Akting Yang Baik

Akting tidak hanya berupa dialog saja, tetapi juga berupa gerak. Dialog yang baik ialah dialog yang :

1. Terdengar (volume baik)
2. Jelas (artikulasi baik)
3. Dimengerti (lafal)
4. Menghayati (sesuai dengan tuntutan/jika peran yang ditentukan dalam naskah)
5. Gerak yang baik ialah gerak yang terlihat (blocking baik)
6. Jelas (tidak ragu-ragu, meyakinkan)
7. Dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan)
8. Menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah). (<http://malaiatpararoh.wordpress.com>>aktingyangbaik)

2.2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah dengan mengumpulkan data dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Miller dalam Meleong (2017:14), “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahaannya”. Sedangkan pendapat Denzin dan Lincoln dalam Meleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena dengan acuan utama menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan data yang telah didapat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2020:98), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan.

3.3 Sumber Data Penelitian

. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Nazir (2005:93),

“Menyatakan bahwa data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang “jaraknya” telah jauh dari sumber orisinal”. Selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai kemana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh”.

3.4 Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini untuk mengumpulkan data dan mencari informasi dalam penelitian.

Fokus penelitian ini adalah mengenai pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) terhadap kemampuan siswa bermain drama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara dan angket. Menurut Hikmat (2011:79) “wawancara adalah mencari data secara mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan untuk memperoleh informasi”. Wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran bermain drama. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian untuk memperoleh data awal. Menurut Isnawati (2009:92) “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berkaitan dengan tujuan penelitian tertentu”. Angket digunakan untuk memperoleh informasi yang terkait dalam penelitian tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara mengenai bermain drama dengan penggunaan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) kepada seorang guru.
2. Membagikan angket mengenai bermain drama kepada siswa.
3. Mengumpulkan hasil data wawancara dan angket.
4. Memberikan penilaian dari hasil angket tentang bagaimana cara siswa menuangkan ide, mampu membuat naskah drama, dapat memamainkan drama dipentas, melakukan latihan drama, ketertarikan siswa dalam drama.
5. Menarik kesimpulan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengaruh model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) terhadap kemampuan siswa bermain drama tahun pembelajaran 2020/2021 Medan mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mrrnggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi penelitian

pengaruh model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) terhadap kemampuan siswa bermain drama dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Merupakan salah satu cara dalam membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, agar dapat dimengerti dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Penyajian data digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah inferensi yang menggunakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data, sehingga dapat memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan. Pada penyajian ini, dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi, analisis hasil dokumentasi, dan analisis hasil wawancara.

3. Verifikasi Data

Verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Di bagian ini peneliti memberikan kesimpulan dari data-data yang telah didapat. Tahap ini dilakukan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, perbedaan atau persamaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian, pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian

tersebut.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik yang penting dalam menentukan validitas dan reabilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330) mengemukakan, “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual) terhadap kemampuan siswa bermain drama benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini keabsahan data meliputi 1) uji kredibilitas data, 2) uji transferabilitas, 3) uji dependabilitas, 4) uji konfirmabilitas. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2010:366), uji keabsahan data dalam penelitian meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. (1) Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji data yang ada, maka dilakukan pada kepala sekolah, yayasan, dan guru. Dari tiga sumber data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan

kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (memberi check) dengan tiga sumber data tersebut. (2) Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan teknik observasi, dokumentasi. Bila dengan berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang dianggap benar. (3) Triangulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan melakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila dengan waktu yang berbeda dan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data. Selain triangulasi, uji kredibilitas yang lain adalah menggunakan bahan referensi yang mendukung, seperti hasil wawancara didukung oleh adanya rekaman wawancara. Kemudian interaksi sosial dengan foto-foto yang mendukung, dan lain-lain. Selanjutnya uji kredibilitas yang dipakai yaitu member check, yaitu dari data yang diperoleh maka dikonfirmasi baik kepada individu yang bersangkutan atau kelompok diskusi pemberi data untuk melihat mana data yang disepakati dan mana yang ditolak. Setelah data disepakati, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik, sehingga dapat dijadikan bukti bahwa peneliti telah melakukan member check. Selanjutnya pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan uji transferability. Transferability dalam penelitian kualitatif adalah nilai transfer yang bergantung pada si pemakai.